

Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa dari Faktor Kompetensi Rasa Ingin Tahu, Berpikir Kreatif, dan Sikap Mengambil Risiko di SMA Lentera Harapan Tangerang

Rebecca Oktoviana Hutasoit

SMP Terpadu Pahoa, Tangerang, Indonesia

becha_marvell@yahoo.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v2i3.5725

Riwayat artikel:

Diterima:

6 Juli 2022

Disetujui:

30 November 2023

Tersedia online:

12 Januari 2024

Keywords:

Curiosity; creative thinking;

risk-taking attitude;

entrepreneurial spirit

ABSTRACT

The entrepreneurial spirit is now needed. Through the entrepreneurial spirit, the students are expected to become skill and applicable in the daily life. Things that encourage the growth of the entrepreneurial spirit of the students are the curiosity competency, creative thinking and risk-taking attitude. Therefore, this study was conducted to determine whether there is a correlation and influence between the three competences toward the entrepreneurial spirit of the students, and to analyze how significant the influence of them. This study was implemented to 115 students of Lentera Harapan, Tangerang. Collecting data used questionnaire for the competences and entrepreneurial spirit by using SPSS statistical program assistance type 16. To solve the validity types, relationships, and influences is calculated by the formula Pearson and regression, and reliability using Cronbach Alpha. The result of this research showed that there is a correlation and influence between the curiosity competence (0.33), creative thinking (0.19), and risk-taking attitude (0.36) toward the entrepreneurial spirit of students. The three factors are influence toward entrepreneurial spirit as 0.422 and significant to develop the entrepreneurial spirit between the grade X and XI.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi landasan yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan menjadi usaha pembinaan bagi kepribadian dan kemajuan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pemerintah memperkuat pentingnya pendidikan dengan berpegang pada Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan akan terarah dengan baik jika dilakukan pembangunan di berbagai area bidang pendidikan, terutama sekolah sebagai lembaga utama penggerak pendidikan bagi siswa. Sekolah perlu meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di dalamnya.

Pendidikan yang berkualitas di sekolah dapat dicapai dengan melakukan berbagai program kegiatan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Salah satu program pendidikan yang dapat diterapkan bagi siswa ialah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah yang mencakup ketiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Selain itu, kewirausahaan pun mampu menumbuhkan jiwa dan perilaku wirausaha pada siswa yang diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan sehingga dapat membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri dalam usaha terutama di masa sekarang ini. Alberti (2004) dalam Arasti et al. (2012, p. 2) menjelaskan bahwa kewirausahaan menjadi mesin penggerak bagi kemajuan sebuah bangsa, terutama di bidang ekonomi dan sosial. Kewirausahaan memberikan hasil yang berpengaruh hingga jangka panjang pada kehidupan sosial di masyarakat.

Namun pengembangan jiwa kewirausahaan berbeda dengan yang terjadi di SMA Lentera Harapan Tangerang. Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa pelajaran tambahan bahkan pelajaran utama di kelas, seperti pada pelajaran Ekonomi, Biologi, Matematika, dan Tata Boga, siswa masih kurang percaya diri ketika membuat dan mendesain suatu karya untuk ditampilkan pada siswa dan guru lainnya. Ketika peneliti mengajarkan pelajaran tambahan (*ekstrakurikuler*) tata boga kepada para siswa, mereka cenderung kaku dan hanya terpaku pada instruksi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, saat guru menugaskan siswa untuk mencari tahu mengenai model atau hasil karya yang berhubungan dengan tata boga, keingintahuan siswa dalam mencari, mengkombinasikan hasil karya yang berhubungan dengan tata boga serta menunjukkan hasil penemuan mereka masih sangat rendah. Siswa enggan untuk mencari tahu melalui sumber-sumber yang ada di perpustakaan (contohnya pada pelajaran Biologi mengenai budidaya bakteri), bahkan memberikan ide untuk melakukan kegiatan proyek yang berhubungan dengan materi pelajaran. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya keberanian siswa untuk mengambil risiko ketika mereka mengalami kegagalan atau kurang maksimal dalam mengembangkan suatu ide atau proyek kreatif dan inovatif yang dibutuhkan di masa sekarang ini.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada siswa-siswi SMA Lentera Harapan Tangerang, terlihat bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan siswa diintegrasikan dengan berbagai materi pelajaran masih rendah. Oleh karena itu, untuk mendorong bertumbuhnya jiwa kewirausahaan pada diri siswa-siswi SMA Lentera Harapan perlu peranan kompetensi internal (kompetensi dari dalam diri sendiri) yang dimiliki oleh

siswa. Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, maka dirancang sebuah penelitian kuantitatif mengenai pengaruh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa SMA kelas X & XI SMA Lentera Harapan Tangerang. Rumusan yang digunakan sebagai penuntun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kompetensi rasa ingin tahu dengan jiwa kewirausahaan siswa?
2. Adakah hubungan antara kompetensi berpikir kreatif dengan jiwa kewirausahaan siswa?
3. Adakah hubungan antara kompetensi sikap mengambil risiko dengan jiwa kewirausahaan siswa?
4. Adakah pengaruh kompetensi rasa ingin tahu terhadap jiwa kewirausahaan siswa?
5. Adakah pengaruh kompetensi berpikir kreatif terhadap jiwa kewirausahaan siswa?
6. Adakah pengaruh kompetensi sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa?
7. Adakah pengaruh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa?
8. Seberapa besar pengaruh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa?

LANDASAN TEORI

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sifat dasar manusia untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu hal yang baru mengenai apa yang mereka ketahui atau belum diketahui serta pemahaman yang baik pada dirinya. Keingintahuan akan informasi tersebut yang menjadi langkah awal bagi setiap manusia untuk menambah dan mengembangkan pemahaman akan informasi yang mereka dapatkan.

Daryanto (2012, p. 1) menjelaskan keingintahuan merupakan awal perluasan wawasan tentang sesuatu. Seseorang akan menelusur berbagai informasi dengan membaca berbagai materi tertulis dan bertanya kepada orang lain yang berpengetahuan dan berpengalaman. Wahyuni et al. (2012, p. 81) pun menjelaskan bahwa rasa ingin tahu siswa menyebabkan ia berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu membentuk kegiatan belajar yang optimal karena siswa mau melakukan tanya jawab selama pembelajaran. Indikator kompetensi rasa ingin tahu yang dipilih untuk penelitian ini adalah usaha siswa untuk mencari tahu sebuah informasi dengan membaca berbagai buku, siswa menyelidiki berbagai informasi, siswa mengatur kesenjangan atau ketidaksesuaian suatu hal (Isjoni, 2009, p. 93), dan siswa melakukan tanya jawab ketika mempelajari sesuatu (Daryanto, 2012, p. 1).

Berpikir Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Cash (2011, p. 150) menjelaskan bahwa berpikir kreatif ialah proses untuk membayangkan atau menciptakan sesuatu dengan menggabungkan, mengubah atau membentuk kembali ide-ide yang ada. Meredith (2002, p. 52) memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa “berpikir kreatif dapat membantu setiap orang untuk menentukan cara mengubah keadaan”. Berpikir kreatif menjadi sangat penting karena memberikan kontribusi dalam menemukan ide-ide, perspektif, konsep, prinsip, dan karya

produk baru bagi masyarakat. Jika hal tersebut menjadi contoh bagi masyarakat berikutnya, maka perlu dipupuk sejak dini (Mossing, 2013, p. 37).

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, berpikir kreatif diperlukan setiap orang. Seseorang yang berpikir kreatif akan menggunakan berbagai cara untuk memecahkan masalah bahkan memperbaharui produk, ide, dan solusi secara inovatif sehingga sangat diperlukan peranannya sejak dini. Indikator kompetensi berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemikiran yang bersifat mula-mula dan baru, efektif, termotivasi, bersikap elaborasi dan tekun, siap mengambil risiko, dan memiliki dasar pengetahuan yang kuat (Hennessey & Amabile, 2010, p. 575).

Sikap Mengambil Risiko

Sikap mengambil risiko disampaikan oleh Musrofi (2004, p. 22) sebagai sikap yang berusaha untuk menghitung, membatasi, dan menetapkan berbagai risiko yang mungkin terjadi serta terus menerus berupaya dan belajar menangani risiko tersebut. Hayden & Thompson (2011, p. 139) menambahkan seorang siswa *risk taker* ialah, siswa dapat menggunakan berbagai alasan, keyakinan, dan memutuskan sesuatu dengan baik serta mencari berbagai informasi tentang masalah kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Guru memiliki peranan yang penting untuk memperkenalkan siswa kepada kemampuan sikap mengambil risiko seperti yang diungkapkan oleh Mustari (2014, p. 205):

sebagai guru, sudah selayaknya jika kita memfasilitasi anak didik kita untuk berani mengambil risiko baik dalam bidang-bidang pelajaran maupun dalam bidang ko-kurikuler. Prinsip “belajar dari kesalahan” yang dilakukan mereka sendiri adalah lebih diingat di dalam hati mereka, daripada menurut pada petunjuk kita, sebelum mereka alami.

Sikap mengambil risiko merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Melalui sikap mengambil risiko, setiap orang mampu mengambil sebuah keputusan dengan mempertimbangkan berbagai kendala atau masalah yang akan muncul saat itu. Indikator dari kemampuan mengambil risiko pada penelitian ini adalah berani dan bijaksana dalam menyikapi sesuatu, bersikap kreatif, melihat peluang serta bebas dalam berpikir dan bertindak (Lewis, 2004, p. 223) serta mengembangkan bakat dan yakin pada diri sendiri (Daryanto, 2012, p. 11).

Jiwa Kewirausahaan

Suherman (2008, p. 13) dalam Abdullah (2015, p. 1) menjelaskan bahwa jiwa kewirausahaan pada diri seorang wirausaha merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Hal inilah yang mendorong *spirit of entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan) seiring dengan perubahan dan perkembangan ekonomi negara. Meredith (2002, p. 9) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan bersedia belajar dari pengalaman dan berubah dari waktu ke waktu. Meredith pun menjelaskan bahwa seorang yang berjiwa kewirausahaan memakai kesempatan untuk meningkatkan hidupnya, untuk selalu berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik serta memiliki sikap-sikap positif dan citra diri yang sehat. Kewirausahaan dapat menghasilkan berbagai hal seperti proses produk terbaru, pertumbuhan usaha, dan keuntungan pribadi.

Dengan adanya faktor pengangguran yang terus mengalami peningkatan, maka penting sekali untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal persiapan seseorang terutama siswa SMA, agar dapat mengembangkan sikap berwirausaha dan menjadi alternatif

berwirausaha atau berkreasi dalam bekerja ketika lulus sekolah.

Indikator jiwa kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah percaya diri, berani mengambil risiko, berjiwa pemimpin dan berorientasi ke depan (Meredith dalam Mulyani, 2011, p. 9–10), berambisi dan termotivasi, serta kreatif dan inovatif (Koh, 1996, p. 196).

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif (angka-angka) dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2003, p. 7). Permasalahan dalam penelitian ini bersifat korelasi sebab-akibat, yaitu keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua (Arikunto, 1998, p. 31). Penelitian dilakukan dari bulan Januari–Mei 2016 di SMA Lentera Harapan Tangerang. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X–XII dengan rentang umur antara 15–18 tahun berjumlah 166 siswa. Selanjutnya, peneliti menggunakan sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan menjadi representatif (perwakilan) dari karakteristik penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014, p. 120). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* sehingga memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2008, p. 64). Penentuan jumlah sampel dari populasi siswa SMA Lentera Harapan didasarkan atas rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2008, p. 69) sebanyak 115 sampel serta harus berdistribusi normal dengan perhitungan menggunakan *Chi kuadrat*.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuisioner dengan instrumen penelitian berupa angket, yaitu partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti untuk dicatat, diolah, dan dianalisis (Sugiyono, 2014, p. 192). Pengolahan data dilakukan melalui bantuan komputer dengan *Microsoft Excel* dan *software SPSS 16.0 (Statistical Product and Service Solution)*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran interval dengan jenis skala Likert. Bentuk standar skala Likert ialah pilihan 1 hingga 5 dari negatif hingga positif, dengan susunan bentuk opsinya sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Opsi Daftar Skala Likert

| Sangat Tidak Setuju (STS) | Tidak Setuju (TS) | Ragu-Ragu (RG) | Setuju (ST) | Sangat Setuju (SS) |
|---------------------------|-------------------|----------------|-------------|--------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

(Sumber: Sekaran (2003, p. 197)

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu tes melakukan fungsi ukurnya sehingga memberikan hasil ukur sesuai dengan yang hendak diukur (Rasyid & Mansur, 2012, p. 133). Koefisien validitas akan semakin bermakna jika mempunyai nilai positif atau mendekati angka 1.0 (Ohira, 2013, p. 15). Pernyataan dikatakan valid jika r hitung $\geq r$ tabel atau bila r hitung ≥ 0.30 (r tabel penelitian) dengan taraf *error* 0.05.

Reliabilitas (keandalan) dari sebuah instrumen menunjukkan keandalan, keterpercayaan, kekonsistenan alat ukur sehingga dapat dipercaya terutama ketika dilakukan berulang kali dalam waktu yang berbeda (Ohira, 2013, p. 16). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan perhitungan *Cronbach Alpha* dengan koefisien yang digunakan adalah di atas 0.60 (>0.60).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan ukuran-ukuran statistik, lalu ada uji signifikansi dan taraf *error* sebesar 5%. Statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik dengan syarat data berdistribusi normal. Selanjutnya, analisis regresi dilakukan dengan melalui uji asumsi klasik, uji korelasi, dan uji regresi antar variabel. Uji asumsi klasik yang digunakan di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinaritas, dan uji homogenitas. Uji hipotesis korelasi ialah untuk menguji keeratan hubungan antar satu variabel independen dengan satu dependen (Kuncoro, 2007, p. 61). Tabel intepretasi nilai korelasi (*r*) diintepretasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Intepretasi Koefiseien Korelasi Nilai *r*

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0.80 – 1.00 | Sangat Kuat |
| 0.60 – 0.79 | Kuat |
| 0.40 – 0.59 | Cukup Kuat |
| 0.20 – 0.39 | Rendah |
| 0.00 – 0.19 | Sangat rendah |

Sumber: Kuncoro (2007, p. 62)

Analisis regresi dikembangkan dengan menggunakan persamaan regresi (*estimating equation*), yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui (Santoso, 2016, p. 349). Fraenkel (2012, p. 333) menjelaskan bahwa tujuan berikutnya dari penelitian regresi ialah untuk prediksi atau peramalan, “*if a relationship of sufficient magnitude exists between two variables, it becomes possible to predict a score on one variable if a score on the other variable is known*”. Asosiasi prediksi antara variabel X dan Y dinyatakan dalam suatu persamaan atau model Matematika

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \text{ (Kadir, 2015, p. 201)}$$

Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dalam penelitian ini:

- Tidak ada hubungan kompetensi rasa ingin tahu dengan jiwa kewirausahaan siswa
 $H_0: \beta_1 = 0$
 $H_a: \beta_1 \neq 0$
- Tidak ada hubungan kompetensi berpikir kreatif dengan jiwa kewirausahaan siswa
 $H_0: \beta_2 = 0$
 $H_a: \beta_2 \neq 0$
- Tidak ada hubungan kompetensi sikap mengambil risiko dengan jiwa kewirausahaan siswa.
 $H_0: \beta_3 = 0$
 $H_a: \beta_3 \neq 0$
- Tidak ada pengaruh kompetensi rasa ingin tahu terhadap jiwa kewirausahaan siswa
 $H_0: \beta_4 = 0$
 $H_a: \beta_4 \neq 0$
- Tidak ada pengaruh kompetensi berpikir kreatif terhadap jiwa kewirausahaan siswa

$$H_0: \beta_5 = 0$$

$$H_a: \beta_5 \neq 0$$

- f. Tidak ada pengaruh kompetensi sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa.

$$H_0: \beta_6 = 0$$

$$H_a: \beta_6 \neq 0$$

- g. Tidak ada pengaruh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa.

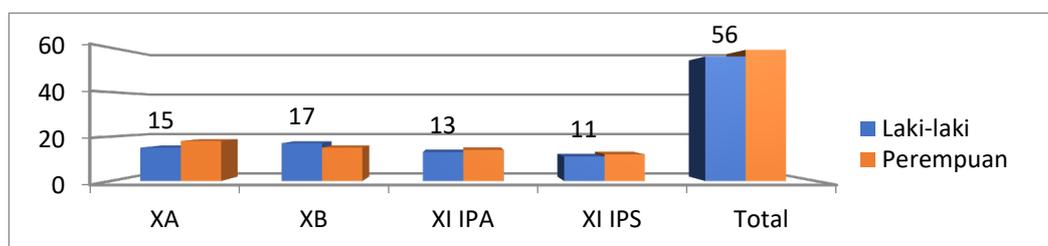
$$H_0: \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$$

$$H_a: \text{Ada beta yang tidak nol}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Angket disebarakan terhadap sampel sebanyak 115 lembar dan dikembalikan dengan jumlah yang sama. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dengan gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Jenis Kelamin Responden

Hasil perhitungan data di atas didapatkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelaminnya hampir berimbang baik di tiap kelas maupun secara keseluruhan siswa kelas X dan XI. Namun, jumlah siswa perempuan dapat dikatakan masih lebih banyak (51%) dibandingkan siswa laki-laki (49%).

Pengujian Persyaratan Analisis

- a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu pengujian persyaratan analisis untuk melihat apakah sampel yang telah diambil berasal dari populasi yang sama, sehingga hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan pada populasi. Pengujian normalitas data dilakukan dengan perhitungan Chi-Square menggunakan alat bantuan *Microsoft Excel*. Keempat variabel memiliki nilai χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel dengan taraf error (α) 5%, sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas

| Variabel | Chi Square Hitung | Chi square Tabel | Keputusan | Kesimpulan distribusi data |
|----------------------------------|-------------------|------------------|----------------|----------------------------|
| Rasa Ingin Tahu (X_1) | 3.53 | 9.49 | H_0 diterima | normal |
| Berpikir Kreatif (X_2) | 2.98 | 9.49 | H_0 diterima | normal |
| Sikap Mengambil Risiko (X_3) | 3.14 | 9.49 | H_0 diterima | normal |
| Jiwa Kewirausahaan (Y) | 0.07 | 9.49 | H_0 diterima | normal |

b. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas perlu dilakukan untuk melihat dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama (*homogeny*). Terlihat pada tabel 4.2. nilai p atau (sig) > 0.05 maka hipotesis data tidak homogeny (H_0) ditolak (Hamdi, 2014, p. 119).

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas

| Variabel | p | a | Keputusan | Kesimpulan |
|----------|------|------|---------------|------------|
| X1 → Y | 0.10 | 0.05 | H_0 ditolak | homogen |
| X2 → Y | 0.46 | 0.05 | H_0 ditolak | homogen |
| X3 → Y | 0.07 | 0.05 | H_0 ditolak | homogen |

c. Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antar variabel *independent* (bebas) pada model regresi. Regresi yang baik adalah jika tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Adapun hasil pengujian dengan SPSS diperlihatkan pada gambar 3 sebagai berikut:

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|-------------------------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 37.337 | 9.521 | | 3.922 | .000 | |
| | X1 | .698 | .214 | .325 | 3.257 | .001 | .508 |
| | X2 | .129 | .228 | .052 | .568 | .571 | .613 |
| | X3 | .845 | .210 | .373 | 4.030 | .000 | .591 |

a. Dependent Variable: Y

Gambar 2. Perhitungan Uji Multikolinearitas Variabel Bebas

Berdasarkan hasil analisis perhitungan, didapat bahwa nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0.10, dan nilai VIF semua variabel bebas lebih kecil dari 10.00, sehingga H_0 tidak terjadi hubungan linear antar variabel bebas diterima.

d. Pengujian Hipotesis Korelasi Kompetensi Rasa Ingin Tahu, Berpikir Kreatif, dan Sikap Mengambil Risiko dengan Jiwa Kewirausahaan Siswa

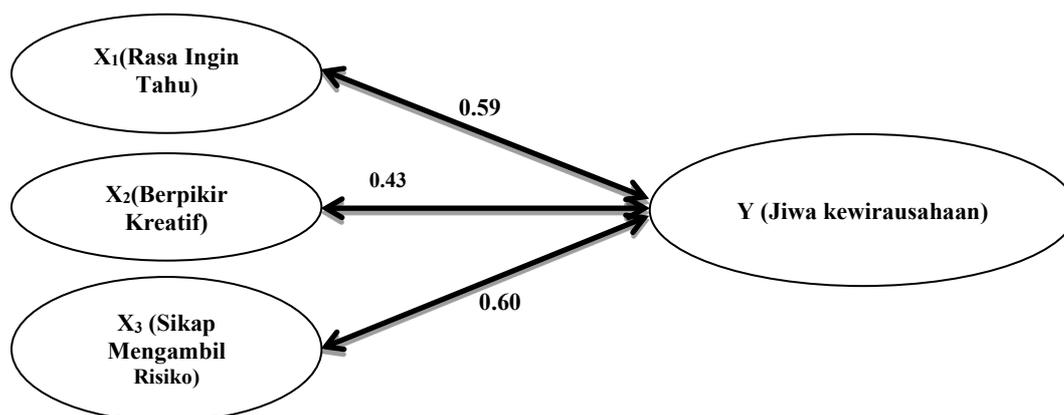
Uji korelasi untuk mengetahui berapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan besarnya hubungan antar variabel tersebut dinyatakan dengan koefisien korelasi (r) diperlihatkan pada tabel 4.3.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Pengujian Korelasi X dengan Y

| Variabel | Koefisien Korelasi | Keputusan | Kesimpulan |
|--------------------|--------------------|----------------|---------------------|
| X ₁ & Y | 0.59* | H_a diterima | Korelasi cukup kuat |
| X ₂ & Y | 0.43* | H_a diterima | Korelasi cukup kuat |
| X ₃ & Y | 0.60* | H_a diterima | Korelasi kuat |

Berdasarkan tabel 5 diperoleh korelasi yang cukup kuat antara kompetensi rasa ingin tahu dengan jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.59, korelasi cukup kuat antara kompetensi berpikir kreatif dengan jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.43, dan korelasi yang kuat antara kompetensi sikap mengambil risiko dengan jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.60. Pada koefisien setiap variabel bebas yang berhubungan dengan variabel terikat memiliki tanda positif (+) yang menunjukkan hubungan searah, yaitu jika kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, atau sikap mengambil risiko tinggi maka jiwa kewirausahaan siswa tinggi,

dan sebaliknya. Selanjutnya adalah pengujian signifikansi korelasi (Santoso, 2016, p. 340), seluruh variabel memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan pada setiap nilai korelasi memiliki tanda * yang menunjukkan bahwa setiap variabel X berkorelasi secara signifikan (penting) dengan variabel Y. Berdasarkan uji signifikansi, maka H_0 tidak adanya hubungan antar variabel ditolak, artinya seluruh variabel X berhubungan dengan variabel Y. Model hasil pengujian hipotesis korelasi dipaparkan pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Model Hasil Pengujian Hipotesis Korelasi X dengan Y

- e. Pengujian Model Regresi Sederhana Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat Akan diuji apakah ada pengaruh masing masing variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variabel terikat Y dengan menggunakan pengujian regresi linier sederhana. Hasil pengujian dengan uji *Anova* atau *F test* diperlihatkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Pengujian Hubungan antar Variabel X dengan Y

| Persamaan regresi | p | F test | kesimpulan | R ² |
|-------------------------|-----|--------|----------------------------|----------------|
| $Y = 46.654 + 1.258X_1$ | 0.0 | 59.280 | Tolak H_0 , Terima H_1 | 0.34 |
| $Y = 82.602 + 1.086X_2$ | 0.0 | 26.248 | Tolak H_0 , Terima H_1 | 0.19 |
| $Y = 60.853 + 1.359X_3$ | 0.0 | 59.28 | Tolak H_0 , Terima H_1 | 0.36 |

Karena nilai psignifikansi lebih kecil dari 0.05 dan nilai *F test* lebih besar dari F tabel sebesar (3.92), maka H_0 tidak ada hubungan antara kedua variabel teruji ditolak yang berarti linier regresi dapat diterima dengan korelasi sebesar 0.59, 0.43, dan 0.60 serta koefisien determinasi (*R Square*) sebagaimana tercantum pada tabel 6.

- f. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)
Setelah melakukan pengujian hipotesis regresi antar setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, selanjutnya diuji apakah ada pengaruh ketiga variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y) sebagai berikut:

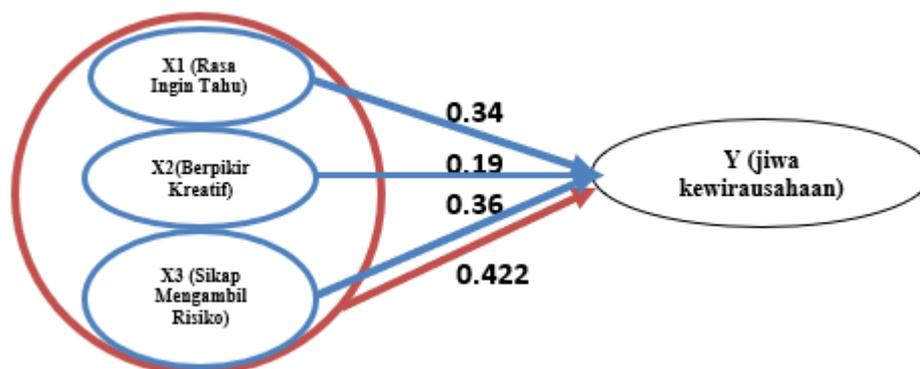
$$Y = 37.337 + 0.698 X_1 + 0.129 X_2 + 0.845 X_3$$

Y = Jiwa Kewirausahaan Siswa
 X_2 = Kompetensi Berpikir Kreatif Siswa
 X_1 = Kompetensi Rasa Ingin Tahu Siswa
 X_3 = Kompetensi Sikap Mengambil Risiko

Intepretasi analisis data dari model struktural di atas ialah:

- Konstanta sebesar 37.337 menyatakan bahwa jika tidak ada ketiga variabel maka nilai konstan jiwa kewirausahaan tetap ada sebesar 37.337.
- Koefisien regresi $X_1 = 0.698$, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan kompetensi rasa ingin tahu dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan sebesar 0.698 atau 69.8%, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi $X_2 = 0.129$, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan kompetensi berpikir kreatif dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan sebesar 0.129 atau 12.9%, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi $X_3 = 0.845$, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan kompetensi sikap mengambil risiko dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan sebesar 0.845 atau 84.5%, dan sebaliknya. Seluruh koefisien bernilai positif artinya antara ketiga variabel bebas dan Y berpengaruh positif searah.

Pengujian apakah model regresi dapat digunakan (valid dan signifikan) dihitung dengan uji *Anova* atau *F test* yang didapat nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, lalu nilai *F test* (28.740) $> F$ tabel (2.69), maka H_0 ditolak artinya model regresi linear dan dapat diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara X_1 , X_2 , dan X_3 secara simultan terhadap Y dan sebaliknya (Santoso, 2016, p. 366). Pengujian model struktural didapat *Adjusted R square* sebesar 0.422 yang berarti besarnya pengaruh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa adalah 42.2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Model regresi disajikan sebagai berikut:



Gambar 5. Model Hasil Pengujian Hipotesis Regresi antar Variabel

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan, terlihat adanya pengaruh yang diberikan oleh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa. Peneliti memilih jiwa kewirausahaan sebagai variabel penelitian dikarenakan jiwa kewirausahaan membuat setiap orang mampu untuk meningkatkan keproduktivitasan dirinya dan berubah serta berkembang ke arah yang lebih baik. Analisis data dari setiap variabel bebas terhadap variabel jiwa kewirausahaan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kompetensi Rasa Ingin Tahu terhadap Jiwa Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan kompetensi rasa ingin tahu siswa dengan jiwa kewirausahaan berkorelasi cukup kuat sebesar 0.59 dan berpengaruh signifikan (penting) searah sebesar 0.34 atau 34%. Besaran pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kompetensi rasa ingin tahu memberikan kontribusi peningkatan jiwa kewirausahaan sebesar 34% bagi

siswa. Meskipun tidak terlalu besar, tetapi melalui kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa yaitu kompetensi rasa ingin tahu, maka siswa mampu mengembangkan jiwa kewirausahaannya melalui pencarian informasi dari sumber buku, internet, bahkan orang lain. Rasa ingin tahu membawa setiap siswa untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang baik pada dirinya. Kedua variabel ini berkaitan erat karena ketika ada semangat yang tinggi dalam mencari informasi, mengajukan berbagai pertanyaan, dan mengaplikasikan setiap informasi maka ada kemauan untuk memulai sebuah kegiatan/usaha baru.

b. Kompetensi Berpikir Kreatif terhadap Jiwa Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan kompetensi berpikir kreatif siswa dengan jiwa kewirausahaan berkorelasi cukup kuat sebesar 0.43 dan berpengaruh signifikan searah sebesar 0.19 atau 19%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpikir kreatif memberikan kontribusi peningkatan jiwa kewirausahaan sebesar 19% bagi siswa. Rendahnya pengaruh kompetensi berpikir kreatif pada siswa menjadi perhatian khusus yang harus diperbaiki oleh sekolah. Sekolah harus mampu memberikan pelatihan bagi guru agar dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi berpikir kreatif siswa. Guru harus mampu mendorong siswa untuk menghasilkan pemikiran dan ide baru yang dapat diwujudkan melalui karya atau produk bagi kepentingan sekolah dan siswa. Sehingga, melalui kegiatan pembelajaran tersebut siswa dapat mengembangkan pemikiran kreatifnya. Berpikir kreatif membantu siswa untuk mengubah dan bahkan membentuk ide-ide baru serta dapat memecahkan masalah yang ada sehingga menghasilkan produk dan solusi yang inovatif bahkan siswa dapat menuangkan ide yang berbeda dari produk yang sudah mereka lihat sebelumnya (*out of the box*).

c. Kompetensi Sikap Mengambil Risiko terhadap Jiwa Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sikap mengambil risiko dengan jiwa kewirausahaan berkorelasi cukup kuat sebesar 0.60 dan berpengaruh signifikan searah sebesar 0.36 atau 36%. Besaran pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sikap mengambil risiko memberikan kontribusi peningkatan jiwa kewirausahaan sebesar 36% bagi siswa. Sikap mengambil risiko membantu siswa untuk berani menciptakan ide-ide di luar pemikirannya serta mampu membatasi, menetapkan, dan menangani berbagai risiko yang akan terjadi ke depannya. Besarnya nilai pengaruh kompetensi sikap mengambil risiko merupakan nilai yang paling besar dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Melalui kompetensi ini, siswa mampu mengembangkan jiwa kewirausahaannya karena siswa percaya pada dirinya serta mampu menghasilkan keputusan yang dapat membangun kesediannya untuk mencoba apa yang dilihat orang lain sebagai risiko dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi rasa ingin tahu berhubungan cukup kuat dengan jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.59 atau 59%.
2. Kompetensi berpikir kreatif berhubungan cukup kuat dengan jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.43 atau 43%.
3. Kompetensi sikap mengambil risiko berhubungan kuat dengan jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.60 atau 60%.
4. Kompetensi rasa ingin tahu berpengaruh secara signifikan terhadap jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.34 atau 34%.

5. Kompetensi berpikir kreatif berpengaruh secara signifikan terhadap jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.19 atau 19%, sehingga perlu dilakukan pengembangan kompetensi berpikir kreatif bagi siswa.
6. Kompetensi sikap mengambil risiko berpengaruh secara signifikan terhadap jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.36 atau 36%.
7. Kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko berpengaruh secara signifikan terhadap jiwa kewirausahaan siswa sebesar 0.422.
8. Besarnya pengaruh kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko terhadap jiwa kewirausahaan siswa sebesar 42.2% dan 57.8% sisanya disebabkan oleh faktor lain di luar dari penelitian ini. Persamaan regresi penelitian ialah sebagai berikut:

$$\text{Jiwa Kewirausahaan Siswa} = 37.337 + 0.698 \text{ rasa ingin tahu} + 0.129 \text{ berpikir kreatif} + 0.845 \text{ sikap mengambil risiko}$$

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah mengenai waktu dan biaya yang terbatas, ruang lingkup penelitian yang hanya dibatasi oleh tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Peneliti menyadari bahwa masih banyak variabel bebas dan terikat lainnya yang dapat berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap jiwa kewirausahaan siswa. Selain itu pendekatan penelitian perlu ditambahkan dengan pendekatan kualitatif, metode kuisioner yang cenderung tertutup, item kurang maksimal, cermat, dan terlalu luas bagi siswa SMA sehingga perlu pengkajian ulang.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Sekolah SMA Lentera Harapan perlu menambahkan bidang mata pelajaran kewirausahaan sebagai materi ajar keterampilan berwirausaha bagi siswa seperti pada pelajaran Ekonomi.
2. Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang dapat membantu siswa dan guru dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa serta meningkatkan pengembangan berpikir kreatif bagi siswa agar siswa mampu menciptakan ide-ide dan karya baru melalui pembuatan proyek, poster, atau kegiatan *role play* yang mendukung kegiatan pembelajaran.
3. Sekolah memberikan pelatihan pengembangan kepada guru dalam peningkatan kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan sikap mengambil risiko dan dalam memperkaya kegiatan belajar yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan bagi setiap siswa.
4. Untuk peneliti selanjutnya perlu menambahkan variabel penelitian lainnya, seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, kepemimpinan, motivasi, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penting karena faktor-faktor tersebut pun ikut menentukan pengembangan jiwa berwirausaha bagi siswa.
5. Perlunya penelitian dengan pendekatan kualitatif agar data yang didapatkan semakin kaya dan luas.

REFERENSI

Arasti, Z., Falavarjani, M. K., & Imanipour, N. (2012). A study of teaching methods in entrepreneurship education for graduate students. *Higher Education Studies*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.5539/hes.v2n1p2>

Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.

- Cash, R. M. (2011). Creative thinking: Stepping outside the box. In *Advancing differentiation: Thinking and learning for the 21st century* (pp. 150–160). Free Spirit Publishing Inc.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan kewirausahaan*. Gava Media.
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Hayden, M., & Thompson. (2011). *Taking the MYP forward*. John Catt Publication.
- Hennessey, B., & Amabile, T. (2010). Creativity. *Annual Review of Psychology*, 61, 569–598. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100416>
- Isjoni. (2009). *KTSP sebagai pembelajaran visioner*. Alfabeta.
- Koh, H.C. (1996). Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics: A study of Hong Kong MBA students. *Journal of Managerial Psychology*, 11, 12–25. <https://doi.org/10.1108/02683949610113566>
- Kuncoro, M. (2007). *Metode kuantitatif teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Meredith, G. (2002). *The practice of entrepreneurship (Kewirausahaan: teori dan praktek)*. International Labour Organization.
- Mossing, S. (1997). The importance of creative thinking and the arts in education. *Honors Project*, 37. <https://scholarworks.bgsu.edu/honorsprojects/37>
- Musrofi. (2004). *Kunci sukses berwirausaha*. PT Elex media Komputindo.
- Mustari. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ohira, N. (2013). Pengembangan rubrik penilaian proposal penelitian mahasiswa pada program studi tadaris biologi jurusan Tarbiyah Stain Kerinci [Thesis, Universitas Negeri Padang]. https://www.academia.edu/5555386/Tesis_Norman_Ohira_PDF
- Rasyid, H., & Mansur. (2012). *Penilaian hasil belajar*. CV Wacana Prima.
- Santoso, S. (2016). *Panduan lengkap SPSS versi 23*. PT Elex Media Komputindo.
- Sekaran, U. (2003). *Research methods for business: A skill-building approach* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, S., & Ibrahim, S. (2012). *Asesmen pembelajaran bahasa*. Refiko Aditama.